

ONLINE ISSN : 2962-9764

Published by Universitas Negeri Padang

Vol. 04 No. 2, 2025

Page 333-347

## Aksesibilitas UMKM Terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada Bank BRI Cabang Payakumbuh

Rossy Endah Permata Sari <sup>1</sup>, Irma Suryani Indra <sup>2</sup> & Baitul Hamdi <sup>3</sup>

Prodi D3 Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas<sup>1</sup>

Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas<sup>2</sup>

Prodi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas<sup>3</sup>

\*Corresponding author, e-mail: [rossyendah@feb.unand.ac.id](mailto:rossyendah@feb.unand.ac.id)

**Abstract :** *This study aims to analyze the accessibility of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) within the "Kerupuk Sanjai" sector to the People's Business Credit (KUR) initiative administered by PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Payakumbuh Branch. Employing a descriptive qualitative methodology, the research delves into the authentic experiences of MSME operators in securing formal financial resources, with particular emphasis on informational transparency, procedural simplicity, and technical impediments. Data collection involved in-depth interviews and on-site observations. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results reveal that although KUR is strategically accessible, its utilization remains obstructed by a notable disparity between regulatory frameworks and practical application. Certain entrepreneurs perceive the credit as readily obtainable and advantageous for capital expansion, whereas others encounter difficulties stemming from intricate administrative demands and insufficient financial education. The study posits that augmenting KUR accessibility necessitates not merely competitive interest rates, but also streamlined bureaucratic processes and more assertive engagement by financial entities. Such enhancements are imperative to foster equitable credit dissemination, thereby bolstering the viability of the informal economy in Payakumbuh.*

**Keywords :** *credit accessibility, kur sanjai, msmes.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

## PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan sebagai fondasi utama dalam arsitektur ekonomi nasional Indonesia, dengan kontribusi yang mencapai lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja hingga 97% (EKON, 2025). Pada skala regional, fenomena ini terlihat secara nyata di Kota Payakumbuh, di mana sektor kuliner, khususnya pengolahan kerupuk sanjai, berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi setempat. Secara teoretis, pertumbuhan usaha ini sangat bergantung pada ketersediaan modal kerja yang stabil; namun, pelaku UMKM sering kali terjebak dalam *liquidity constraints* (kendala likuiditas) yang menghambat ekspansi produksi (Perdana, 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan Perdagangan Kota Payakumbuh, jumlah UMKM tahun 2025 adalah sebanyak 16.008, namun yang baru mendaftarkan menjadi Perseroan Perorangan hanya 122 UMKM (BPS, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih berada pada sektor informal dan belum memiliki legalitas usaha yang memadai, sehingga berimplikasi pada rendahnya akses terhadap pembiayaan formal seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Di lapangan, pelaku UMKM "Kerupuk Sanjai" di Payakumbuh kerap menghadapi kendala dalam memenuhi persyaratan administrasi perbankan seperti kelengkapan dokumen usaha, laporan keuangan, hingga jaminan tambahan. Akibatnya, meskipun program KUR dirancang untuk mendukung permodalan UMKM, aksesibilitasnya belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh seluruh pelaku usaha.

Hal ini sejalan dengan teori *Pecking Order*, di mana UMKM cenderung menggunakan dana internal karena sulitnya menembus hambatan pendanaan eksternal (Djabang et al., 2025) (Kelen et al., 2022). Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Prawana, 2024) dan (Zawada & Jiyane, 2000) hambatan birokrasi serta tingkat literasi keuangan yang rendah masih menjadi penghalang utama bagi para pengusaha di sektor informal untuk memperoleh layanan perbankan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemerintah telah menginisiasi program Kredit Usaha Rakyat (KUR) melalui institusi perbankan, termasuk PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Payakumbuh. Secara konseptual, kebijakan ini dirancang untuk merealisasikan inklusi keuangan dengan menyediakan layanan yang dapat diakses oleh segmen masyarakat yang sebelumnya dianggap tidak layak *bankable*. KUR dikembangkan sebagai mekanisme strategis yang menawarkan suku bunga bersubsidi serta persyaratan yang disederhanakan (Adam & Lestari, 2017.) (MAULIDINAH & CHAINIRUN, 2025). Akan tetapi, keberhasilan implementasi program ini di tingkat praktis tidak semata-mata ditentukan oleh tersedianya sumber dana, melainkan sangat dipengaruhi oleh dimensi aksesibilitas yang dipersepsikan oleh para pelaku usaha, yang meliputi kemudahan jangkauan lokasi, kesederhanaan prosedur, serta keterbukaan informasi (Agung Maesya et al., 2015)(Curl et al., 2011).

Permasalahan muncul ketika terdapat perbedaan antara regulasi penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dipersepsikan sebagai sederhana dengan kondisi empiris di lapangan, di mana para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sering kali masih mengalami

kesulitan dalam memenuhi persyaratan teknis atau memahami prosedur birokrasi perbankan (Purba, 2025). Kesenjangan ini menciptakan fenomena *credit rationing*, di mana meskipun dana tersedia, hambatan non-harga seperti prosedur yang rumit justru menyaring pelaku usaha potensial keluar dari sistem keuangan formal (Wikipedia, 2017) (De Paola, 2022). Menurut (Nggilik et al., 2025) dan (Payu, 2024) Disparitas akses ini berpotensi mengganggu efektivitas program Kredit Usaha Rakyat KUR yang seharusnya berfungsi sebagai penggerak utama perkembangan usaha pengolahan kerupuk sanjai di Kota Payakumbuh. Oleh karena itu, tingkat aksesibilitas KUR dan sejauh mana program tersebut benar-benar terealisasi serta dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku UMKM menjadi persoalan krusial yang memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya (Mustofa et al., 2024) berfokus pada efektivitas program KUR secara Nasional atau pada tingkat agregat tanpa menelaah secara spesifik dinamika aksesibilitas pada sektor usaha tertentu dan pada cabang tertentu. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif pengalaman pelaku UMKM dengan implementasi kebijakan KUR di tingkat lokal masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat *research gap* pada kajian yang secara kontekstual menganalisis aksesibilitas KUR di sektor pengolahan kerupuk sanjai pada Bank BRI Cabang Payakumbuh.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji aksesibilitas KUR secara mendalam melalui pendekatan kualitatif, yang menitikberatkan pada pengalaman empiris pelaku UMKM serta kesesuaian antara regulasi dan praktik implementasi di tingkat cabang. Secara urgensi, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual guna meningkatkan efektivitas penyaluran KUR serta mendorong penguatan ekonomi lokal di Kota Payakumbuh.

## METODE PENELITIAN

### Design Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap fenomena aksesibilitas kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam konteks spesifik, yaitu pada pelaku UMKM sektor kerupuk sanjai di Kota Payakumbuh dan implementasinya di Bank BRI Cabang Payakumbuh. Studi Kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif dinamika, persepsi, serta pengalaman subjektif pelaku UMKM dalam mengakses pembiayaan KUR, termasuk hambatan administratif dan prosedural yang dihadapi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak hanya menggambarkan fenomena secara umum, tetapi juga memahami secara kontekstual interaksi antara kebijakan perbankan dan kondisi riil pelaku usaha di tingkat lokal.

Dengan demikian, desain studi kasus kualitatif dinilai relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat aksesibilitas KUR serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam aturan penelitian yang terbatas dan spesifik.

## Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian terdiri atas informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah pelaku UMKM kerupuk sanjai di Kota Payakumbuh yang telah menjalankan usaha minimal enam bulan serta memiliki pengalaman dalam mengajukan atau berinteraksi dengan layanan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Bank BRI Cabang Payakumbuh. Informan ini dipilih karena dianggap paling memahami secara langsung kemudahan maupun hambatan dalam aksesibilitas program KUR.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan implementasi program KUR, seperti petugas Bank BRI bagian kredit mikro serta perwakilan dari dinas Koperasi dan Perdagangan Kota Payakumbuh. Informan pendukung berperan dalam memberikan perspektif institusional dan memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang, yang terdiri dari 10 Pelaku UMKM sebagai informan kunci dan 3 orang informan pendukung, yaitu pihak Bank BRI Cabang Payakumbuh serta instansi terkait. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan temuan baru. Lokasi penelitian dipusatkan di sentra industri kerupuk Sanjai Kota Payakumbuh dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan pusat aktivitas UMKM sanjai serta menjadi lokasi utama implementasi pembiayaan KUR pada sektor tersebut.

## Teknik Pengumpulan Data

Data primer dihimpun melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta observasi partisipatif untuk menggali informasi yang kaya dan kontekstual mengenai proses birokrasi, transparansi informasi, dan efektivitas layanan perbankan. Instrumen yang digunakan dalam wawancara mendalam adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi daftar pertanyaan terbuka terkait pengalaman pelaku UMKM dalam mengakses KUR, Kendala administratif, serta persepsi terhadap prosedur pelayanan Bank BRI Cabang Payakumbuh. Proses wawancara juga didukung dengan alat perekam suara dan catatan lapangan untuk memastikan akurasi data yang diperoleh.

Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat secara langsung situasi, aktivitas, serta interaksi pelaku UMK dengan pihak perbankan dalam konteks pengajuan maupun pemanfaatan KUR. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen pendukung seperti laporan UMKM, data penyaluran KUR, serta publikasi resmi dari instansi terkait guna memperkuat hasil penelitian melalui triangulasi sumber.

## Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik validasi. Pertama triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan kunci (pelaku UMKM) dengan informan pendukung pihak Bank BRI dan instansi terkait) guna memastikan konsistensi data. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai aksesibilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR). Selain itu, peneliti juga melakukan *member check*, yaitu menginformasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan. Melalui teknik tersebut, penelitian ini berupaya menjaga kredibilitas, validitas, dan reliabilitas temuan penelitian.

## Teknik Analisis data

Analisis data diperoleh secara sistematis menggunakan model Miles dan Huberman (Thalib, 2022) yang meliputi empat komponen yang saling terkait :

1. **Pengumpulan data (*Data collection*)** : peneliti mengumpulkan data mentah melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi foto terkait proses pengajuan KUR oleh pelaku UMKM Kerupuk sanjai .
2. **Reduksi Data (*Data Reduction*)**: Pada tahap reduksi data, peneliti mengkodekan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian mengenai aksesibilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BRI Cabang Payakumbuh. Tema-tema tersebut meliputi kemudahan prosedur pengajuan, keterjangkauan persyaratan administrasi, transparansi informasi terkait suku bunga dan subsidi, persepsi terhadap pelayanan perbankan, serta faktor-faktor penghambta dan pendukung dalam proses akses pembiayaan.
3. **Penyajian Data (*Data Display*)**: Setelah data direduksi, informasi diorganisasikan ke dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur berdasarkan fokus dan subfokus penelitian mengenai aksesibilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BRI Cabang Payakumbuh. Penyajian data disusun sesuai dengan dimensi aksesibilitas yang telah ditetapkan, seperti kemudahan prosedur, keterjangkauan persyaratan, transparansi informasi, serta hambtan dan faktor pendukung dalam proses pengajuan KUR. Dalam tahap ini, peneliti juga memetakan keterkaitan antara temuan lapangan dengan karakteristik informan untuk memperjelas variasi pengalaman dan persepsi terhadap layanan perbankan, sehingga pola aksesibilitas dapat diidentifikasi secara lebuh komprehensif.
4. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)**: Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang telah terbentuk dari data yang disajikan. Peneliti mencari makna dari setiap data yang terkumpul, mulai dari pengakuan pelaku UMKM hingga dokumen pendukung lainnya.

Dengan menerapkan komponen di atas, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang transparan mengenai efektivitas penyaluran kredit perbankan bagi sektor informal

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum BANK BRI

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. adalah salah satu bank milik negara terbesar di Indonesia, dengan prioritas utama pada penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sejak awal berdirinya, BRI telah melaksanakan peran sebagai perantara keuangan melalui jaringan yang paling luas, mencapai hingga ke daerah terpencil, guna mendorong inklusi finansial dan memperkuat ketahanan ekonomi negara. Dalam kapasitasnya sebagai bank BUMN, BRI bertanggung jawab sebagai motor pembangunan (*agent of development*), terutama melalui distribusi program kredit subsidi dari pemerintah (BRI, 2017)

Bank BRI Kantor Cabang Payakumbuh berfungsi sebagai unit kerja eselon yang berada di bawah koordinasi Kantor Wilayah (Kanwil), dengan kontribusi signifikan dalam memacu dinamika perekonomian di wilayah Kota Payakumbuh serta lingkungannya. Kawasan ini diakui sebagai salah satu pusat pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Sumatera Barat, terutama dalam sektor industri pengolahan pangan—seperti produk Kerupuk Sanjai—serta bidang perdagangan.

Dalam kapasitasnya sebagai kantor cabang, BRI Payakumbuh mengelola sejumlah unit kerja subordinat, meliputi Kantor Kas, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Unit dan jaringan Agen BRILink. Ekspansi jaringan tersebut dirancang untuk memfasilitasi akses layanan perbankan bagi komunitas pedesaan dan pelaku usaha mikro, sehingga hambatan geografis dalam memperoleh modal dapat dikurangi secara efektif.

### Gambaran Umum Informan dan Pelaku UMKM Sanjai Kota Payakumbuh

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Nasional. UMKM memiliki peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan memperluas pemerataan pendapatan. Di Indonesia, pengertian UMKM telah diatur secara resmi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

UMKM Kerupuk Sanjai di Kota Payakumbuh merupakan sektor usaha unggulan daerah yang mengoptimalkan bahan baku lokal seperti singkong dan cabai merah (Wijaya, 2019). Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Payakumbuh tahun 2024, tercatat sebanyak 187 pelaku usaha Kerupuk Sanjai aktif. Mayoritas unit usaha ini berskala rumah tangga dengan modal awal rata-rata sebesar Rp10.000.000 (BPS, 2025). Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM Kerupuk Sanjai di Kota Payakumbuh yang sedang mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BRI Cabang Payakumbuh dengan masa operasional minimal enam bulan. Variabel penelitian mencakup skala usaha (berdasarkan omzet dan jumlah tenaga

kerja), status akses KUR, serta profil demografis (jenis kelamin dan usia). Hal ini bertujuan untuk menganalisis persepsi aksesibilitas pada kelompok usia produktif, pengalaman dalam mengakses kredit, serta kepemilikan legalitas usaha.

Penelitian ini melibatkan 10 Informan pelaku UMK kerupuk sanjai di Kota Payakumbuh dengan variasi usia 29-52 tahun. Mayoritas informan berjenis kelamin perempuan (60%) dan memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP-SMA). Lama usaha berkisar antara 1 hingga 10 tahun dengan omzet bulanan antara Rp 7.500.000 hingga Rp 50.000.000.

Dari sisi akses Kredit Usaha Rakyat (KUR), 40% informan telah berhasil mengakses KUR, 20% sedang mengalami penolakan, dan 20% belum pernah mengakses pembiayaan perbankan. Variasi karakteristik ini menjadi dasar untuk menganalisis tingkat aksesibilitas KUR di BRI Cabang Payakumbuh berdasarkan sub fokus penelitian.

**Tabel 1. Profil Responden dan kapasitas Usaha UMKM Sanjai**

No	Usia	Jenis Kelamin	Lama Usaha (Tahun)	Status Akses KUR	Legalitas Usaha	Omzet/Bulan (Estimasi)	Pend.Terakhir
1	38	P	3	Sudah Pernah	Ada (NIB)	Rp.15.000.000	SMA
2	45	L	5	Sedang mengajukan	Belum ada	Rp.25.000.000	SMP
3	30	P	2	Belum Pernah	Belum ada	Rp.10.000.000	SMA
4	52	P	6	Sudah Pernah	Ada (NIB+NPP)	Rp.45.000.000	SD
5	29	L	1	Ditolak	Tidak Ada	Rp.7.500.000	D3
6	40	P	4	Sudah Pernah	Ada	Rp.20.000.000	SMP
7	33	L	3	Sedang mengajukan	Belum ada	Rp.12.000.000	SMA
8	47	P	7	Belum pernah	Tidak ada	Rp.35.000.000	SD

9	36	L	2,5	Sudah pernah	Ada	Rp .18.000.000	SMA
10	50	P	10	ditolak	Ada (lengkap)	Rp .50.000.000	SMA

Sumber : Data Diolah 2026

### Deskriptif Hasil Penelitian

Analisis data secara deskriptif ini mendeskripsikan hasil analisis terhadap Informan dengan cara menguraikan hasil wawancara dari 10 Responden berkaitan dengan aksesibilitas Pelaku UMKM Kerupuk Sanjai di Kota Payakumbuh yang sedang mengakses KUR pada BANK BRI CABANG PAYAKUMBUH berdasarkan data dari hasil *in-depth interview* yang telah dilakukan.

Data Informasi demografis mengungkapkan bahwa mayoritas pengusaha adalah perempuan (60%), dengan tingkat pendidikan utama mereka berada di jenjang menengah atas. Dari sisi operasional, jangka waktu bisnis responden bervariasi dari 1 hingga 10 tahun, yang berkorelasi secara linier dengan pendapatan bulanan mereka. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kapasitas finansial UMKM Kerupuk Sanjai di lokasi penelitian berada pada rentang omzet RP 7.500.000 hingga mencapai Rp 50.000.000 Per bulan. Dilihat dari sisi perbankan, terdapat sebaran status yang kontras, artinya 40% telah berhasil mengakses KUR, 20% dalam proses pengajuan, 20% mengalami penolakan, sedangkan 20% lainnya belum pernah berinteraksi dengan fasilitas kredit perbankan walaupun secara syarat administratif usaha tersebut sudah "*bankable*".

### Aksesibilitas Berdasarkan Kapasitas Usaha (Omzet dan Stabilitas Arus Kas)

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa omzet berperan sebagai faktor yang paling dominan dalam menentukan kemudahan akses KUR di BRI Cabang Payakumbuh. Secara teoritis, ini sejalan dengan prinsip *5C of Credit*, terutama aspek *Capacity*. Informan yang memiliki omzet lebih dari Rp15.000.000 umumnya menunjukkan tingkat keberhasilan akses yang lebih baik. Ini terjadi karena arus kas yang konsisten memberikan jaminan kepada bank terkait kemampuan pembayaran nasabah.

Sebagaimana Bukti empiris dari Informan 5 (dengan omzet Rp7.500.000) yang mengalami penolakan dan menyatakan

*"Katanya usaha saya masih terlalu kecil dan belum cukup kuat untuk bayar cicilan rutin"*

Hal ini juga dikonfirmasi oleh salah satu petugas kredit BRI Cabang Payakumbuh yang menyatakan:

*“Dalam penilaian KUR, kami melihat kestabilan omzet sebagai indikator utama kemampuan bayar. Lama usaha penting, tetapi arus kas lebih menentukan.”*

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek *capacity 5C of credit* menjadi pertimbangan utama dalam proses evaluasi kredit. Bank lebih menekankan pada kestabilan arus kas dibandingkan lama usaha berdiri. Beberapa informan yang telah menjalankan usaha lebih dari lima tahun tetap menghadapi kendala ketika omzet mereka tidak menunjukkan konsistensi yang memadai.

**Sub fokus :** Dalam konteks aksesibilitas KUR di BRI Cabang Payakumbuh, omzet dan stabilitas arus kas menjadi faktor yang lebih signifikan dibandingkan lama usaha dalam menentukan kelayakan kredit UMKM.

### **Aksesibilitas Berdasarkan Legalitas dan Administrasi**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan legalitas usaha, khususnya Nomor Induk Berusaha (NIB), berkontribusi positif terhadap kelancaran proses administrasi dalam pengajuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Bank BRI Cabang Payakumbuh. Informan yang telah memiliki NIB umumnya lebih mudah memenuhi persyaratan dokumen dan melalui tahapan verifikasi awal. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan 1:

*“Sejak ada NIB, proses di bank jadi lebih jelas karena dokumen usaha saya sudah lengkap.”*

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa legalitas dan kapasitas finansial tidak selalu menjamin keberhasilan akses kredit. Informan 10, yang memiliki legalitas lengkap dan omzet tertinggi sebesar Rp50.000.000 per bulan, tetap mengalami penolakan pengajuan KUR. Informan tersebut menyatakan:

*“Dokumen saya lengkap dan usaha juga sudah besar, tapi pengajuan tetap tidak disetujui karena ada pertimbangan lain dari pihak bank.”*

Pihak bank menjelaskan bahwa keputusan kredit tidak hanya mempertimbangkan legalitas dan omzet, tetapi juga rekam jejak kredit melalui sistem SLIK.

*“Walaupun usaha sudah besar dan legalitas lengkap, jika ada catatan kredit sebelumnya, itu tetap menjadi pertimbangan utama,”* ungkap salah satu analis kredit BRI.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa dalam praktik evaluasi kredit, aspek *character* dalam prinsip *5C of Credit* seperti riwayat kredit melalui SLIK/BI *Checking*, dapat menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan faktor administratif maupun besaran omzet. Dengan demikian, aksesibilitas KUR tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap prosedur formal, tetapi juga oleh kualitas rekam jejak keuangan pelaku usaha.

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan bagi UMKM tidak cukup hanya melalui digitalisasi legalitas usaha (OSS/NIB), melainkan perlu diiringi dengan peningkatan literasi dan manajemen kredit. Legalitas mempermudah akses administratif, tetapi keberlanjutan akses pembiayaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam menjaga reputasi dan disiplin keuangan.

**Sub fokus:** Legalitas usaha berperan sebagai faktor pendukung dalam memperlancar proses administratif, tetapi keberhasilan akses KUR tetap sangat dipengaruhi oleh rekam jejak kredit (*character*) pelaku UMKM.

### Aksesibilitas Prosedural dan Geografis

Dari aspek prosedural dan geografis, lokasi sentra industri sanjai yang relatif dekat dengan jaringan BRI memberikan kemudahan akses fisik. Informan 2 yang sedang mengajukan KUR menyatakan:

*“Karena kantor BRI dekat, saya bisa langsung tanya ke mantri kalau ada yang kurang.”*

Interaksi langsung dengan petugas kredit (mantri) meningkatkan rasa percaya dan motivasi untuk mengajukan KUR. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan relasional masih menjadi faktor penting dalam konteks perbankan mikro.

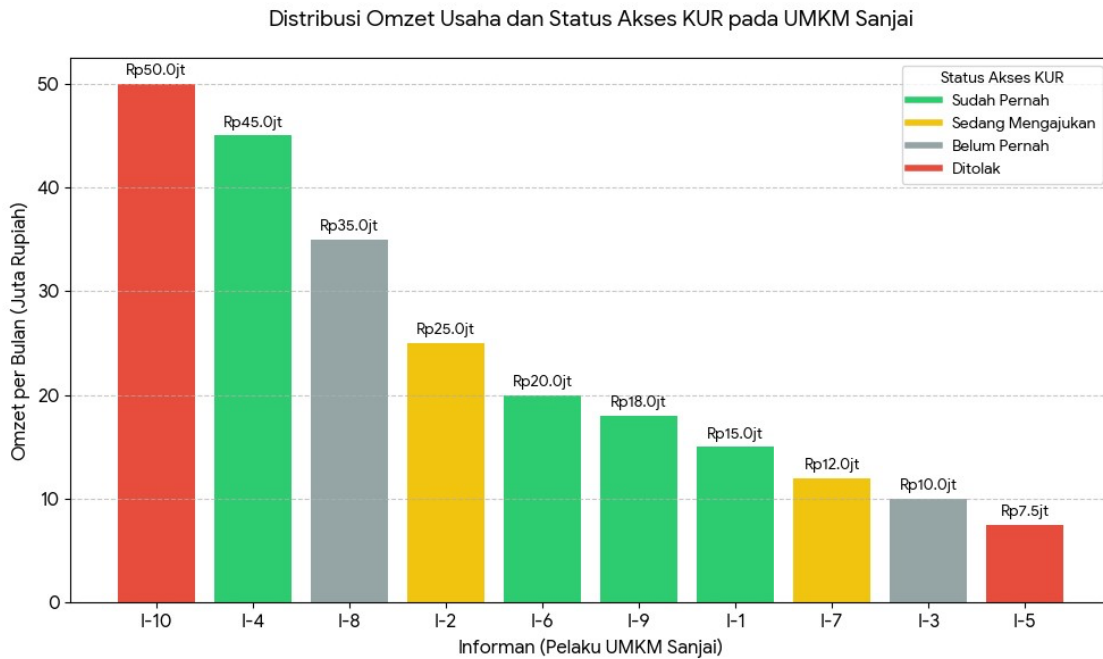
Seorang mantri BRI menyampaikan bahwa pendekatan personal masih menjadi strategi utama dalam menjangkau UMKM:

*“Kami lebih sering turun langsung ke lapangan agar pelaku usaha merasa didampingi, bukan sekadar diminta melengkapi berkas.”*

Temuan ini memperkuat teori *relational banking* (Aqmarina, 2024), yang menyatakan bahwa hubungan *interpersonal* antara nasabah dan petugas bank berperan dalam membangun kepercayaan (*trust*), terutama pada sektor usaha mikro. Walaupun BRI telah mengembangkan sistem digital, bagi pelaku UMKM Sanjai, pendekatan tatap muka masih menjadi penghubung utama menuju formalitas keuangan.

**Sub fokus:** Aksesibilitas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga relasional. Kedekatan dan komunikasi langsung dengan pihak bank meningkatkan peluang integrasi UMKM ke sistem keuangan formal.

**Grafik 1. Distribusi Omzet Usaha dan Status Akses KUR pada UMKM sanjai Kota Payakumbuh**



Sumber : Data diolah 2026

Berdasarkan grafik di atas, terlihat keberagaman skala ekonomi diantara sepuluh responden pelaku UMKM Kerupuk sanjai Kota Payakumbuh. Omzet bulanan dimulai pada rentang Rp 7.500.000 hingga Rp 50.000.000. Grafik ini memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kapasitas finansial dengan keberhasilan aksesibilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BRI Cabang Payakumbuh.

Secara keseluruhan, ada pola bahwa informan dengan omzet sedang hingga tinggi (di atas Rp15 juta) memiliki peluang sukses akses yang lebih besar. Ini terbukti dari Informan 4, 6, 9, dan 1 yang konsisten termasuk dalam kategori "Sudah Pernah" mengakses KUR. Arus kas yang kuat di kelompok ini memberikan sinyal kepada bank tentang kemampuan pembayaran yang stabil, sehingga risiko gagal bayar bisa dikurangi.

Informan 5, yang memiliki omzet terkecil sebesar Rp7,5 juta, mengalami penolakan pinjaman. Secara logis, ini menunjukkan adanya batas bawah minimum skala ekonomi yang diterapkan oleh bank untuk menjamin bahwa dana pinjaman akan digunakan secara produktif dan tidak memberatkan aliran kas bisnis yang masih sangat terbatas. Hal ini berkaitan dengan konsep kesenjangan inklusi keuangan (*financial inclusion gap*), di mana usaha mikro baru sering kali dianggap "belum *bankable*" karena keuntungan mereka belum cukup untuk menutupi biaya bunga.

Sebaliknya, Informan 10, yang mencatat omzet tertinggi sebesar Rp50 juta serta kelengkapan legalitas, justru mengalami penolakan. Temuan empiris ini memiliki signifikansi

tinggi karena menyangkal premis bahwa kapasitas finansial yang substansial secara otomatis menjamin akses terhadap kredit. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam proses evaluasi aksesibilitas KUR di BRI Cabang Payakumbuh, variabel *Character* (rekam jejak kredit melalui SLIK/BI *Checking*) atau elemen kualitatif lainnya memegang peran yang lebih menentukan dibandingkan dengan magnitudo omzet dan kelengkapan dokumentasi.

Informan yang tergolong dalam kategori "Sedang Mengajukan" menunjukkan tingkat omzet moderat, yakni berkisar antara Rp12 juta hingga Rp25 juta. Temuan ini mengindikasikan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada fase pertumbuhan memiliki kebutuhan terhadap modal yang paling intensif. Kedekatan lokasi geografis serta peran aktif tenaga pemasar (Mantri) di Payakumbuh berfungsi sebagai pendorong utama bagi kelompok ini untuk berupaya terintegrasi ke dalam sistem keuangan formal.

**Sub fokus:** grafik ini menunjukkan bahwa akses terhadap KUR tidak hanya bergantung secara langsung pada tingkat pendapatan. Kesuksesan mendapatkan akses merupakan kombinasi dari kapasitas keuangan (omzet), kepatuhan prosedural (legalitas), dan rekam jejak keuangan yang baik (karakter). Temuan ini memperkaya literatur perbankan mikro dengan menekankan bahwa kebijakan KUR perlu memprioritaskan pendidikan tentang manajemen risiko untuk UMKM, bukan sekadar distribusi dana dalam jumlah besar.

### **Sintesis Temuan dan Kebaruan (*Novelty*)**

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, Aksesibilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi UMKM Kerupuk sanjai di Kota Payakumbuh dipengaruhi oleh kombinasi tiga elemen yaitu stabilitas omzet sebagai indikator kapasitas pembayaran (*capacity*), kepemilikan legalitas usaha seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), serta rekam jejak kredit yang baik (*character*). Ketiga Faktor tersebut bekerja secara simultan dalam menentukan keberhasilan akses pembiayaan di tingkat cabang.

Kebaruan dari penelitian ini terdapat pada penegasan bahwa durasi operasional usaha tidak secara otomatis menjadi determinan utama kelayakan kredit, sebagaimana sering diasumsikan dalam praktik umum pembiayaan UMKM. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas arus kas dan kualitas rekam jejak kredit lebih berperan dalam proses evaluasi pembiayaan KUR di BRI Cabang Payakumbuh.

Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian inklusi keuangan dengan menekankan bahwa perluasan akses kredit bagi UMKM tidak hanya bergantung pada penyederhanaan prosedur administratif, tetapi juga pada penguatan literasi keuangan dan manajemen risiko kredit di tingkat pelaku usaha.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aksesibilitas UMKM Kerupuk Sanjai terhadap Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank BRI Cabang Payakumbuh, dapat disimpulkan beberapa temuan utama sesuai fokus penelitian sebagai berikut:

1. Dari aspek kapasitas usaha, aksesibilitas KUR sangat dipengaruhi oleh stabilitas omzet dan kemampuan arus kas pelaku UMKM. Informan dengan omzet yang lebih konsisten cenderung memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh persetujuan kredit dibandingkan usaha dengan skala pendapatan yang masih rendah.
2. Dari aspek legalitas dan administrasi, kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB) terbukti membantu memperlancar proses verifikasi dan pemenuhan persyaratan formal. Namun demikian, legalitas dan omzet tinggi tidak selalu menjamin keberhasilan akses apabila tidak didukung oleh rekam jejak kredit yang baik (character) sebagaimana menjadi pertimbangan utama pihak bank.
3. Dari aspek prosedural dan relasional, kedekatan geografis serta interaksi langsung dengan petugas bank (mantri) menjadi faktor pendukung penting dalam mempermudah proses pengajuan KUR. Hubungan interpersonal dan pendampingan petugas perbankan masih berperan besar dalam membangun kepercayaan pelaku UMKM terhadap layanan kredit mikro.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa aksesibilitas KUR bagi UMKM Sanjai di Kota Payakumbuh merupakan hasil interaksi kompleks antara kapasitas finansial, kelengkapan administrasi, serta kualitas rekam jejak kredit. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses KUR tidak hanya memerlukan penyederhanaan prosedur, tetapi juga penguatan literasi keuangan dan pembinaan kredit bagi pelaku UMKM.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipahami dalam membaca dan menafsirkan temuan yang dihasilkan. Jumlah informan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, dengan pendekatan studi kasus kualitatif yang berfokus pada konteks UMKM Kerupuk Sanjai di Kota Payakumbuh. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh populasi UMKM di Kota Payakumbuh, melainkan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika aksesibilitas KUR pada konteks dan karakteristik yang diteliti.

Selain itu, data mengenai omzet usaha diperoleh berdasarkan keterangan informan pada saat wawancara. Meskipun peneliti telah melakukan klarifikasi dan konfirmasi silang melalui proses triangulasi, tetap dimungkinkan adanya perbedaan antara data yang disampaikan dengan kondisi aktual usaha.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memiliki relevansi kontekstual, khususnya bagi wilayah atau sektor usaha dengan karakteristik serupa dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) di tingkat cabang perbankan. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas maupun pendekatan metodologis yang berbeda.

Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan analisis dengan memasukkan variabel eksternal yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam studi ini. Misalnya, fluktuasi harga bahan baku singkong, perubahan permintaan pasar, maupun dinamika persaingan usaha yang secara tidak langsung dapat memengaruhi stabilitas arus kas UMKM dan pada akhirnya berdampak pada kelayakan kredit.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas jumlah informan serta cakupan wilayah penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai aksesibilitas KUR pada berbagai sektor UMKM. Pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) juga dapat dipertimbangkan untuk menguji secara lebih terukur hubungan antara kapasitas usaha, legalitas, dan rekam jejak kredit terhadap keberhasilan akses pembiayaan.

Penelitian berikutnya juga dapat menggali lebih dalam aspek literasi keuangan dan perilaku pengelolaan utang pelaku UMKM, mengingat faktor karakter dan riwayat kredit terbukti memiliki peran penting dalam proses evaluasi pembiayaan di tingkat cabang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L., & Lestari, E. (2017). Indonesia's guaranteed microfinance programme (KUR): lessons from the first stage of implementation. *Journal of Southeast Asian Economies*, 322–344.
- Agung Maesya, A., Amirudin, S., & Handayani, R. (2015). *Implementasi kebijakan program kredit usaha rakyat (KUR) dalam pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di kecamatan warunggunung kabupaten lebak*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Aqmarina, A. U. (2024). *PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN KEPERCAYAAN TERHADAP LOYALITAS NASABAH DENGAN KEPUASAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PT BANK SULSELBAR MAKASSAR*. Universitas Hasanuddin.
- BPS. (2025). *Payakumbuh dalam Angka*. <https://Payakumbuhkota.Bps.Go.Id/Id.https://payakumbuhkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTMjMQ==/jumlah-unit-usaha-dan-tenaga-kerja-dirinci-menurut-jenis-industri-di-kota-payakumbuh.html>
- BRI, L. (2017). *INTEGRATED*.
- Curl, A., Nelson, J. D., & Anable, J. (2011). Does Accessibility Planning address what matters? A review of current practice and practitioner perspectives. *Research in Transportation Business & Management*, 2, 3–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rtbm.2011.07.001>
- De Paola, L. (2022). *Credit rationing: literature review and empirical evidence in the survey on access to finance of enterprises*.
- Djabang, P., Shubita, M., & Konstantopoulou, A. (2025). Pecking order theory's impact on the financing of small-and medium-sized enterprises (SMEs) in the UK. *International Journal of Organizational Analysis*.
- EKON. (2025). *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*. [www.Ekon.Go.Id.https://ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia](http://www.Ekon.Go.Id.https://ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia)
- Kelen, L., Hutar, A. N. R., Adindarena, V. D., & Renggo, Y. R. (2022). *Profil Keputusan Struktur Modal Pelaku Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah*.
- MAULIDINAH, P., & CHAINIRUN, P. (2025). BRIDGING FINANCIAL GAPS FOR MSMES: ADDRESSING CREDIT ACCESS BARRIERS THROUGH THE PEOPLE'S BUSINESS CREDIT (KUR) PROGRAM. *Procedia of Multidisciplinary Research*, 3(7), 123.
- Mustofa, M., Maghfiroh, A., & Musaiyadi, M. (2024). Efektivitas program kredit usaha rakyat (KUR) dalam mendorong masyarakat UMKM di Kabupaten Jember pada Bank Rakyat Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Penelitian Akuntansi*, 17(1), 32–38.
- Nggilik, H. N., Kase, P., & Susanto, A. (2025). OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) BAGI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL DAN

MENENGAH (UMKM) DALAM UPAYA MENINGKATKAN NILAI REALISASI INVESTASI DI KABUPATEN SUMBA BARAT PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. *Journal of Syntax Literate*, 10(1).

- Payu, A. (2024). The Effect Of People's Business Credit Fund (Kur) Assistance On Msme Income To Customers Pt. Bank Sulselbar Bantaeng Branch. *Proceeding of Research and Civil Society Desemination*, 2(1), 126–134.
- Perdana, M. afdhal C. (2024). *Membangun ekonomi Lokal Berbasis UMKM*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prawana, I. (2024). Peran literasi keuangan dan fintech syariah dalam mendorong inklusi keuangan pada pelaku UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(3), 16–34.
- Purba, H. S. (2025). Implementasi Asas Pruden Banking Dalam Pemberian Pinjaman Kredit Usaha Rakyat (Kur) Kepada Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Oleh Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Kc Duri. *Teraju*, 7(01), 15–31.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan analisis data model Miles dan Huberman untuk riset akuntansi budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Wijaya, A. V. (2019). *Analisis Target Costing Guna Meningkatkan Laba Perusahaan (Kasus Pada Perusahaan Keripik Sanjai Ol Di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat)*. Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya.
- Wikipedia. (2017). *Small and medium enterprises*. Wikipedia. [https://en.wikipedia.org/wiki/Small\\_and\\_medium\\_enterprises?utm\\_source=chatgpt.com](https://en.wikipedia.org/wiki/Small_and_medium_enterprises?utm_source=chatgpt.com)
- Zawada, B., & Jiyane, G. (2000). Sustaining informal sector women entrepreneurs through financial literacy. *Libri*.